

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk kedalam negara yang memiliki iklim tropis sehingga menjadikan negara Indonesia sangat cocok dalam menghasilkan produk-produk pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor dasar dalam perekonomian sebagai penopang sektor-sektor lainnya terutama sektor industri pengolahan. Sebagian besar kebutuhan sektor non pertanian bergantung pada sektor pertanian dalam hal penyedia bahan baku mentah ataupun setengah jadi. Sektor pertanian masih menjadi andalan sebagai sumber pendapatan negara Indonesia yang salah satunya adalah subsektor perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional adalah tanaman kakao.

Indonesia merupakan negara produsen ketiga terbesar kakao dunia setelah *Evory Coast* (Pantai Gading) dan Ghana. Kakao (*Theobroma cacao L*) adalah salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan, karena dapat memberikan pekerjaan bagi rumah tangga petani, buruh, dan pengguna import pertanian. Budidaya kakao dewasa ini ditinjau dari penambahan luas area di Indonesia terutama kakao rakyat sangat pesat, karena kakao merupakan salah satu komoditas unggulan nasional setelah tanaman karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia terutama dalam penyediaan lapangan kerja baru, sumber pendapatan petani dan penghasil devisa bagi negara.

Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor nonmigas yang memiliki prospek cukup cerah, sebab permintaan di dalam negeri juga semakin kuat dengan semakin berkembangnya sektor agroindustri yang menggunakan bahan dasar kakao seperti permen, bubuk coklat, susu, bahan dasar kosmetik dan lain-lain.

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil tanaman kakao, Luas lahan perkebunan kakao di Provinsi Jambi pada tahun 2019 adalah 2.640 Ha. Budidaya kakao dirasa memberikan keuntungan untuk petani sehingga pemanfaatan lahan kosong ditingkatkan dengan melaksanakan budidaya kakao. Pada tahun 2019 produksi tanaman kakao di Provinsi Jambi mencapai 832 ton.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kakao di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten di Provinsi Jambi Tahun 2019.

Kabupaten	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Kerinci	220	52
Merangin	249	53
Batanghari	50	34
Muaro Jambi	680	298
Tanjab Barat	352	35
Tanjab Timur	400	212
Tebo	298	52
Bunga	92	54
Kota Sungai Penuh	123	42
Jumlah	2.591	832

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi 2020

Produksi tertinggi di Provinsi Jambi terdapat pada Kabupaten Muaro Jambi yaitu sebesar 298 Ton. Jika dibandingkan dengan Kabupaten-Kabupaten lainnya, jumlah produksi kakao di Kabupaten Muaro Jambi jauh diatas rata-rata hal ini dikarenakan luas lahan kakao di Kabupaten Muaro Jambi merupakan lahan terluas di Provinsi Jambi, yaitu dengan luas la han 680 Ha. Perkebunan kakao di Kabupaten Muaro Jambi tersebar hampir diseluruh kecamatan. Hanya tiga kecamatan yang tidak mengusahakan tanaman kakao yaitu Kecamatan Sungai Bahar, Kecamatan Bahar Selatan, Kecamatan Bahar Utara.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Kakao di Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2019

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
Mestong	11	1
Kumpeh Ulu	58	20
Sungai Gelam	62	25
Kumpeh	380	216
Maro Sebo	38	11
Taman Rajo	31	4
Jambi Luar Kota	27	6
Sekernan	73	15
Jumlah	680	298

Sumber: Badan Pusat Statistik Muaro Jambi 2020

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa di Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki sentra perkebunan kakao adalah Kecamatan Kumpeh. Kecamatan Kumpeh memiliki luas panen dan produksi kakao tertinggi dibandingkan 6 kecamatan lainnya. Kecamatan Kumpeh mampu menyumbang 72% dari total produksi kakao secara keseluruhan di Kabupaten Muaro Jambi yang diusahakan pada tahun 2019.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas dan harga Kakao di Kecamatan Kumpeh Tahun 2015 – 2019.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas	Harga kakao (Rp)
2015	895	433	0,483	22.100
2016	703	377	0,536	21.521
2017	503	265	0,508	23.021
2018	503	230	0,457	23.260
2019	380	216	0,568	22.000

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi 2020

Tabel 3 memperlihatkan bahwa luas lahan kakao di Kecamatan Kumpeh mengalami penurunan dari tahun 2015-2019. Data diatas juga memperlihatkan bahwa penurunan luas lahan terjadi pada tahun 2015 ke 2016 dimana penurunan luas lahan tersebut sebesar 21,46% atau sebesar 192 Ha. Pada tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi penurunan sebesar 28,44% atau sebesar 200 Ha.

Pada tahun 2018 ke tahun 2019 terjadi penurunan luas lahan seluas 123 Ha atau sebesar 24,46%, data pada tabel 3 juga memperlihatkan bahwa produksi kakao mengalami penurunan, pada tahun 2015 menunjukkan angka 433 ton, terjadi penurunan pada tahun 2016 sebesar 377 ton, pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 256 ton, pada tahun 2018 produksi kakao menjadi 230 ton dan menurun di angka 216 ton sampai tahun 2019. Sedangkan dari produktivitas kakao menunjukkan kenaikan dari tahun 2015 sampai 2016 dan mengalami penurunan sampai tahun 2019. Rata – rata jumlah produktivitas kakao di Kecamatan Kumpeh yaitu 0,429 % ton / ha, Jumlah itu masih jauh dibawah produktivitas potensial tanaman kakao sebesar 1.150 – 2.000 kg / ha (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi,2019).

Harga kakao kering juga terjadi fluktuasi, dimana harga tertinggi terdapat pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 23.260,-/Kg dan harga terendah terdapat pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp 22.000,-/Kg. Harga yang tidak menentu setiap tahunnya tentu akan membuat pendapatan yang diperoleh petani kakao menjadi tidak konsisten. Kegiatan usahatani kakao oleh petani meliputi pemangkasan, pembuangan tunas air, pemupukan, pengendalian gulma, pengendalian hama dan penyakit dan pemanenan. kegiatan pascapanen, petani memerlukan waktu 1-2 hari untuk membelah buah dan mengeluarkan bijinya. Pemanenan oleh sebagian besar petani masih dilakukan dengan cara manual yaitu menggunakan parang untuk membelah buah kakao. Selanjutnya biji kakao basah diperam dalam karung selama 1-2 malam dan dilanjutkan dengan pengeringan biji pada lantai- lantai jemur di pekarangan rumah. Tidak jarang sebelum biji kakao mencapai kadar air yang dipersyaratkan, petani telah menjual hasil panen pada pedagang-pedagang

pengumpul. Keputusan petani ini mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani.

Petani berperan sebagai pemilik perkebunan kakao menghasilkan buah kakao dan mendapat pembayaran langsung (tunai) pada saat menjual hasil panennya berupa biji kakao kering (non fermentasi). Kegiatan usaha tani hingga pascapanen yang dilakukan petani memerlukan waktu panjang dan dilakukan sendiri oleh keluarga inti petani yang terdiri atas ayah, ibu dan terkadang pada saat panen dibantu oleh saudara dekat dari keluarga inti. Keterbatasan tenaga dan waktu mengakibatkan petani keberatan melakukan proses pengolahan biji kakao fermentasi yang memerlukan tambahan waktu 4-5 hari, apalagi harga yang diterima dari penjualan biji fermentasi dan non fermentasi tidak berbeda jauh.

Permasalahan utama usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh sebagian besar masih bertumpu pada rendahnya produktivitas. Menurut fakta dilapangan Sebagian petani yang dulu melakukan usahatani kakao sekarang sudah tidak lagi mengusahakan kakao dan memilih komoditi lain karena ada permasalahan motif ekonomi yaitu Sebagian petani beralasan usahatani kakao sudah tidak lagi menguntungkan, sejalan dengan data luas lahan yang menurun (Tabel 3). Permasalahan ini terjadi karena usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh banyak yang terserang hama dan penyakit, kemudian keterbatasan petani dalam penerapan budidaya kakao sesuai anjuran, petani dengan bertindak sebagai produsen yang menjual usahatannya, dalam teori perilaku produsen menyatakan bahwa produsen akan selalu berupaya memaksimalkan keuntungan yang didapat (Iswardono, 1994).

Menurut Suratiyah (2011) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Dikaitkan dengan teori tersebut usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh dengan penggunaan faktor produksi yang efektif dan efisien dapat memberikan pendapatan yang maksimal bagi petani. Jika faktor produksi yang efisien mampu memberikan produksi yang tinggi maka penerimaan usahatani yang diperoleh petani akan meningkat dan sebaliknya jika produksi yang dihasilkan rendah maka penerimaan usahatani yang akan diperoleh petani akan sedikit pula. Harga yang diterima petani sangat menentukan berapa besar penerimaan dan keuntungan yang akan diperoleh petani. Adanya peningkatan harga maka penerimaan bersih yang akan diperoleh petani secara tidak langsung akan meningkat dan sebaliknya jika terjadi penurunan harga, maka penerimaan bersih yang akan diterima petani otomatis akan menurun juga. Penerimaan yang tinggi maka akan berdampak pada keuntungan yang tinggi. Dari hal ini maka penulis ingin mengetahui apakah faktor-faktor seperti pengetahuan petani, faktor kesesuaian lahan, faktor harga dan faktor pasar mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani kakao.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai; “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi petani tetap bertahan melaksanakan usahatani kakao di kecamatan kumpeh”.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Kumpeh adalah kecamatan sebagai pemberi kontribusi terbesar penghasil kakao di Kabupaten Muaro Jambi dengan produktivitas sebesar 423

Kg/Ha dengan luas lahan sebesar 507 Ha pada tahun 2019. Kecamatan Kumpeh sebagai sentra produksi kakao terbesar di Kabupaten Muaro Jambi, rata rata jumlah produksi kakao di kecamatan kumpeh yaitu 0,429 % ton / ha, Jumlah itu masih jauh dibawah produktivitas potensial tanaman kakao sebesar 1.150 – 2.000 kg / ha (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi,2019). Petani di Kecamatan Kumpeh seharusnya dapat menjaga produksinya untuk tetap terus meningkat. Namun yang terjadi produksi kakao menurun dari jumlah produksi tahun 2016, rendahnya jumlah Produksi ini dapat disebabkan karena pengelolaan usahatani yang kurang baik kemudian banyak tanaman kakao yang terserang hama dan penyakit dan belum maksimal nya penerapan budidaya yang baik sesuai anjuran yang mengakibatkan produksi kakao masih jauh terhadap produksi potensial kakao.

Permasalahan utama usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh sebagian besar bertumpu pada rendahnya produktivitas. Menurut fakta dilapangan Sebagian petani yang dulu melakukan usahatani kakao sekarang sudah tidak lagi mengusahakan kakao dan memilih komoditi lain karena ada permasalahan motif ekonomi yaitu Sebagian petani beralasan usahatani kakao sudah tidak lagi menguntungkan, sejalan dengan data luas lahan yang menurun (Tabel 3). Permasalahan ini terjadi karena usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh banyak yang terserang hama dan penyakit, kemudian keterbatasan petani dalam penerapan budidaya kakao sesuai anjuran, dalam teori perilaku produsen menyatakan bahwa produsen akan selalu berupaya memaksimumkan keuntungan yang didapat.

Kondisi usaha tani kakao akan menggambarkan karakteristik petani tersebut, dalam melakukan usaha tani kakao petani dipengaruhi banyak faktor.

Penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh. Faktor-faktor tersebut meliputi, pengetahuan, kesesuaian lahan harga dan pasar.

Pengetahuan petani di Kecamatan Kumpeh masih belum maksimal karena Pendidikan dan pengalaman petani yang masih kurang dalam berusahatani kakao dan belum mampu menerapkan teknik budidaya yang baik pada tanaman kakao. Harapan pendapatan petani dalam melakukan usaha tani kakao dengan rata-rata harga kering di pasar domestik pada tahun 2019 mencapai Rp 22.000 per kg. Harga ini turun sebesar Rp 100,-/Kg dibandingkan tahun 2015 yaitu Rp 22.100,-/Kg. Dengan fluktuasi harga yang tidak menentu, tentunya akan mempengaruhi petani dalam melaksanakan usahatani kakao. Luas lahan di Kecamatan Kumpeh yaitu sebesar 507 ha, dengan produksi 216 ton pada tahun 2019 (Table 3). Tingginya produksi kakao di Kecamatan Kumpeh di banding Kecamatan lain karena ketersediaan lahan yang cukup luas, sehingga berpotensi untuk pengembangan usahatani kakao. Peluang pengembangan usahatani kakao ini tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mengembangkan usahatani kakao. Kecamatan Kumpeh merupakan daerah yang mengusahakan kakao dengan produksi terbesar di Provinsi Jambi yang berperan penting dalam menompang perekonomian masyarakat di Kecamatan Kumpeh, Keberhasilan dalam usahatani merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh petani. Tujuan akhir dari keberhasilan itu antara lain dapat meningkatkan produksi, produktivitas, dan keuntungan petani, tetapi masih ada Sebagian petani yang Menurut fakta dilapangan yang dulu melakukan usahatani kakao sekarang sudah tidak lagi

mengusahakan kakao dan memilih komoditi lain, Sebagian petani beralasan usahatani kakao sudah tidak lagi menguntungkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi petani tetap bertahan melaksanakan usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh ?
2. Apakah faktor - faktor pengetahuan, kesesuaian lahan, harga dan pasar mempengaruhi petani tetap bertahan melaksanakan usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani tetap bertahan melaksanakan usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh.
2. Untuk mengetahui apakah faktor-faktor pengetahuan, kesesuaian lahan, harga dan pasar mempengaruhi petani tetap bertahan melaksanakan usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan tentang usahatani kakao di Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi guna pengembangan usahatani kakao di kecamatan tersebut.